

Sudut Pandang Etika — Moral Filsafat Ornasisine (Filsafat Proses)

by Supriyono Purwosaputro

Submission date: 22-Jun-2023 02:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120764167

File name: 7.docx (238.11K)

Word count: 3034

Character count: 20180

Sudut Pandang Etika — Moral Filsafat Ornasisine (Filsafat Proses)

Supriyono Parwusaputro

Abstrak: Etika-moral mengajarkan pada manusia untuk bisa membeclakan mans perbuatan yang balk dan pertwain yang buruk, ajaran moral akan menjadi pedoman dal= kehidupan manusia. Bagi Whitehead dalam pandangannya mengenai etika-moralitas bertinpu pada arti pentingnya "process" dan "importance", morafitas menjadi kontrol b² pengalaman proses hidup, memposislrn motalitas claim dimanulca kehidupan bukan pada aturan-aturan (hukum) yang mandeg dan Wm, maupun dal= nilai-nilai absolut yang lepas daii dinamika perubahan jaman serta kenyataan pengalaman hidup manusia, Whitehead merumuskan dua prinsip dan moral, yahu ketaaturan *Order* dan kasih (*love*). Prinsip "order" untuk menjamm kepentingan untunibersama, sedangkan prinsip "love" melindungi kepentingan individu anggota masyarakat.

*Key words ; process / organism, iwortance, order, pure empirism
mores relativism*

Perilaku manusia dap kali direfleksikan dalam etis, hal demikian lebih dikarenakan adanya asurnsi dasat manusia bahwa hanya perilaku yang sesuai dengan etis (moral) yang dapat diterima oleh sesarnanya, Etika dalam konteks yang demikian dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk member' jawab, bagaimana saya harm hidup dan bertindak. (Kees Berten, 1999: ix). Dengan pernyataan Kees Bertens yang demikian, tentunya dapat dikatakan pub bahwa permasalahan seputar etika maupun moral akan senantiasa menjadi pnnmasalahan yang aktual daLarn hidup dan perbuatari manusia. Perilaku manusia yang dimaksudkan di sini, tentunya bukan hanya menyangkut tindakan fisik motorik saj a. melainkan jug m.enyangkut aktivilas berpikir dan bersikap.

*Supriyono Prirwasoputro adalah doscn pro ,*tit Pendidikan Paticarila dan Kewargarreg.araan
FP1PSI KEF PG.R.1 Semarang*

Dalam perkembangan peradaban umat manusia selalu ada usaha-usaha untuk mencari orientasi nilai-nilai etis (moral) yang dipakai sebagai landasan kehidupan individu maupun kehidupan bersama. Frans Magnis Suseno, menegaskan bahwa salah satu disiplin pokok filsafat adalah etika sebagai refleksi bagaimana manusia harus hidup agar berhasil sebagai manusia, karena itu hampir semua filsuf besar juga menulis bidang etika. (Frans Magnis Suseno, 1997: 5).

Dalam diskursus filsafat, bahasan etika lebih banyak menggambarkan bahwa kehidupan manusia telah masuk ke dalam tahapan krisis multi dimensional (termasuk krisis moral) sebagai akibat tidak tercapainya atau tidak dirasakannya lagi orientasi kehidupan manusia yang disebut etika. Menurut Frans Magnis Suseno orientasi yang paling mendasar untuk menentukan sikap perilaku dan perbuatan manusia itu adalah etika yang harus dibedakan dengan ajaran moral. (Frans Magnis Suseno, 1987:14). Manusia dipicu untuk selalu bersikap kritis terhadap ajaran-ajaran moral yang menjadi pedoman hidupnya, agar dapat dikemukakan ajaran-ajaran moral yang aktual sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Berbagai upaya penelitian yang menyangkut berbagai segi bidang etika, nampaknya menjadi relevan dan penting untuk dilakukan secara kontinyu dan serius demi masa depan kehidupan umat manusia yang lebih berkeadaban. Pemikiran mengenai etika senantiasa mengacu pada upaya membangun paradigma etika yang berkesinambungan dalam proses dialogis intelektual. Dalam hubungan itu Alfred North Whitehead melihat bahwa filsafat

potensial untuk mencapai pencerahan baru, dalam rangka menyelamatkan umat manusia dari sekedar kesenangan-kesenangan heveaniah, dan menyadarkan manusia akan nilai-nilai yang lebih dari sekedar kesenangan-kesenangan hewani

"Philosophy should now perform its final service. It should seek the insight, dim thought it be, to escape the wide wreckage of a race of being sensitive to values beyond those of mere animal enjoyment". (Whitehead, 1959: 1963).

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk mencari konstruksi pemikiran etika-moral dari Alfred North Whitehead yang dikenal sebagai tokoh penting dari filsafat organisme atau filsafat proses. Whitehead dapat dikatakan sebagai salah seorang filsuf besar abad XX, gagasannya telah melahirkan pemikiran"

yang berpengaruh (khususnya di Amerika Serikat dan sebagian Eropa) dalam dunia filsafat dan teologi. Sudarminta, 1998:14 Whitehead dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran filsafat 'proses' atau 'organisme' yang menurut pikirannya dikenal cukup rumit dipahami.

PERIFIAL ETIKA

Menurut Kees Bertens, etika merupakan ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Atau dengan kata lain etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Persoalan tentang moral telah menjadi satu persoalan pokok dalam kehidupan manusia, karena persoalan moral mengandung ajaran mengenai hubungan antar manusia yang mengajarkan tentang apa yang baik dan harus dilakukan oleh manusia, dan mengajarkan pula apa yang buruk dan harus ditinggalkan oleh manusia dalam hubungan tersebut. Dengan mempelajari moral itu manusia bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam 'moralitas' itu maka dalam hubungan antar manusia perlu adanya kaidah-kaidah ataupun ajaran-ajaran moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dengan demikian menjadi manusia bermoral atau manusia susila itu berarti menjadi manusia yang selalu berusaha untuk mentaati ataupun patuh pada kaidah-kaidah moral.

Etika secara teoritis bisa kita pilah menjadi dua bagian, yaitu "etika umum" atau "etika umum" yang memuat teori-teori dasar tentang etika atau sisi etika yang berbicara mengenai persoalan-persoalan pokok dari filsafat moral yang memberi dasar untuk pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut menyangkut teori-teori etika maupun kasus-kasus yang dibahas oleh etika terapan. Persoalan-persoalan pokok tersebut antara lain mengenai Kati nurani atau kesadaran moral, kebebasan dan sekaligus tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Sisi lain dari etika adalah "etika terapan" yang merupakan sisi etika yang membahas persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan manusia, seperti misalnya etika profesi, etika politik, etika bisnis, persoalan euthanasia, persoalan aborsi, persoalan keadilan, persoalan tata krama atau sopan santun, dan sebagainya.

Menurut Frans Magnis Suseno sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa pada zaman kita etika semakin perlu. *Persona*, kita hidup dal-

masyarakat yang semakin pluralistik (juga dalam bidang moralitas), kita saling berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang seringkali saling bertentangan dan secukupnya mengajukan claim pada kita. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral tersebut, maka refleksi kritis etika menjadi sangat diperlukan. *Kedua*, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang modernisasi itu telah mengubah cara berpikir kita seems amat radikal. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme religius, serta sistem pendidikan modern *sec= hakiki* telah mengubah lingkungan alamiah, lingkungan budaya, dan rohani di Indonesia. Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual, dan budaya itulah nilai-nilai budaya tradisional ditantang semuanya berhadapan dengan modernisasi. Dalam situasi yang demikian etika mau membantu kita agar kita jangan sampai kehilangan orientasi hidup, dapat membedakan mana yang hakiki dari mana yang boleh berubah, dengan demikian kita tetap memiliki kesanggupan untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan. *Ketiga*, tidak mengherankan bahwa dalam proses perubahan sosial budaya dan moralitas yang sedang kita alami ini dipergunakan oleh pelbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat-terapi penyelamat. Dengan etika membuat kita lebih sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif, dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Etika juga membantu kita agar tidak bersikap naif atau ekstrim. Kita jangan cepat-cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan begitu saja menolak nilai-nilai hanya karena itu baru dan belum terbiasa. *Keempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam kepercayaan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa ragu-ragu dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah ini. (Disarikan dari Frans Magnis Suseno, 1987: 15-16). Mengingat pentingnya etika tersebut, maka dirasa perlu untuk menyelenggarakan pengajaran etika kepada generasi muda, meskipun pengajaran etika itu mempunyai kesulitan, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang filsuf besar bernama

Aristoteles telah menegaskan bahwa etika sebaiknya tidak dipelajari oleh orang muda, artinya lain karena mereka itu belum memiliki cukup pengalaman hidup untuk menangkap dan menilai dengan semestinya jangkauan serta bobotnya masalah-masalah etis. Meskipun demikian generasi muda tetap merasa perlu diberikannya pengajaran etika, hal ini dikarenakan dengan studi etika diharapkan dapat membantu mereka agar mereka dapat meningkatkan kesadaran moralnya dan menjadi lebih siap untuk mengambil keputusan-keputusan etis yang tepat dan berbobot dalam kehidupannya.

Dalam sejarah perkembangan filsafat terdapat banyak sistem etika atau pandangan-pandangan tentang filsafat moral yang secara sistematis memberikan uraian yang berbeda-beda tentang hakikat moralitas dan perannya dalam kehidupan manusia. Sistem etika yang berbeda-beda itu telah melahirkan pula pelbagai aliran dalam filsafat moral (etika), beberapa aliran tersebut secara singkat akan dijelaskan pada bagian berikut ini,

1. Hedonisme, menurut sistem etika ini ukuran baik dan buruk perbuatan manusia adalah tercapainya atau terpenuhinya kebahagiaan kenikmatan yang merupakan tujuan hidup manusia itu sendiri. Kebahagiaan dan kenikmatan di sini Leigh diartikan sebagai suatu keadaan hidup manusia yang tanpa menderita yang itu dapat dicapai dengan kemampuan akal manusia. Hedonisme ini ada yang bercorak hedonisme egoistik yang mengajarkan manusia untuk mencari dan mengejar kebahagiaan/kenikmatan sebesar-besarnya untuk diri sendiri. Disamping itu juga ada hedonisme yang bercorak universalistik yang mengajarkan manusia dalam hidupnya untuk mencari dan berupaya menciptakan kebahagiaan/kenikmatan bagi segenap manusia atau bagi sebanyak-banyaknya orang.
2. Eudemonisme, yaitu suatu sistem etika yang mengajarkan bahwa makna hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia), oleh karena itu menurut sistem aliran etika ini manusia yang susila adalah manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha menggapai kebahagiaan hidup dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan yang dilandasi rasionalnya dan keutamaan sikap. Bae Aristoteles keutamaan itu ada dua macam, yaitu keutamaan intelektual yang menyempurnakan kerja rasio manusia, dan keutamaan moral yang membimbing rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-

hari. Jadi ukuran baik dan buruk perbuatan manusia menurut aliran etika ini adalah usaha manusia mencapai kebahagiaan hidup dengan menggunakan keutamaan rasio yang dibimbing oleh keutamaan moral.

3. Utilitarisme, yang merupakan sistem etika yang menekankan bahwa perbuatan manusia yang baik itu adalah perbuatan yang ada manfaatnya (utility) baik bagi diri sendiri maupun bagi sebanyak-banyaknya orang. Oleh karena itu semua perbuatan manusia harus diarahkan pada kermanfaatan hidup. John Stuart Mill dalam bukunya *Utilitarianism* (1864) sebagai seorang tokoh dari sistem etika ini menegaskan bahwa : "kemanfaatan adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebanyak-banyaknya". Jadi baik-buruknya perbuatan manusia itu menurut aliran ini diukur dari segi kemanfaatannya terutama yang mendatangkan manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat manusia atau masyarakat luas, oleh karena itu pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengabaikan manfaat bagi orang banyak atau masyarakat luas adalah perbuatan yang sangat bermoral.
4. Deontologi, tokoh dari sistem etika ini adalah seorang filsuf besar zaman modern, yaitu Immanuel Kant. Menurut Kant perbuatan yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kebajikan yang baik. Kebajikan yang baik itu muncul karena tindakan yang berdasarkan perasaan adanya kewajiban moral. Jadi menurut sistem etika ini perbuatan yang bermoral adalah perbuatan yang dilakukan karena semata-mata kewajiban. Menurut Kant suatu perbuatan memiliki bobot moral yang tinggi, jika perbuatan itu dilakukan semata-mata karena hormat pada hukum moral atau kewajiban moral yang mewajibkan begitu saja, pada manusia pendukungnya, tanpa syarat tertentu.
5. Naturalisme, merupakan sistem etika yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan menuruti panggilan alam. Menurut sistem etika ini perbuatan manusia yang baik dan bermoral itu adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan panggilan alam atau sesuai dengan keadaan alam dan perbuatan yang dapat menjamin kelangsungan hidup, sehingga perbuatan yang mengganggu atau bahkan merusak alam dan oleh karena itu mengancam kelangsungan hidup manusia adalah perbuatan yang tercela atau perbuatan yang tidak bermoral.

Perkembangan sistem pemikiran etika tidak lepas dari metode etika yang digunakan oleh para filsuf dalam membangun sistem etikanya, oleh karena itu muncul banyak metode filsafat dari masing-masing filsuf tersebut. Meskipun demikian menurut Frans Magnis Suseno, ada suatu cara pendekatan yang dituntut dalam semua aliran yang pantas disebut ialah pendekatan kritis. Hal ini dikarenakan etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan norma, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja, melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral. (Frans Magnis Suseno, 1987: 18).

FILSAFAH ORGANISME ALFRED NORTH WHITEHEAD

Harir intelektual Whitehead dapat digolongkan kedalam tiga periode perkembangan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian Victor Lowe yang dikutip oleh Dr. 3. Sudarrninta dalam bukunya *Filsafat Proses, sebuah pengantar sistematafilsafat* (1998).

Periode pertama (1891 — 1913), Whitehead lebih memusatkan perhatian pada matematika dan logika. Pada periode ini, ada tiga karya Whitehead yang patut dicatat, yaitu: *Universal Algebra* (1898), *On Mathematical Concept of the Material World* (1905), dan *Principia Mathematica* (1910).

Periode kedua (1914 — 1923), Whitehead lebih memusatkan perhatian pada pengembangan filsafat ilmu alam. Karyanya antara lain: *An Enquiry Concerning The Principles of Natural Knowledge* (1919), *The Concept of Nature* (1920), *The Principle of Relativity* (1922).

Periode ketiga (1924 — 1947), Whitehead mengembangkan kesungguhan pemikiran filosofisnya dengan mencurahkan perhatiannya pada metafisika. Karya teratasnya yang secara sistematis menyajikan pemikiran filsafatnya (filsafat prosesorganisme) adalah *Process and Reality* (1929).

Whitehead dengan penuh ketekunan dan ketelitian menempuh proses demi proses ke arah suatu kesatuan konjungtif, menyangkut Segala Yang

Ada, *All in All*. Relevansi filsafat Whitehead pada masa sekarang adalah didukung oleh sikap optimisme Whitehead yang dituangkannya dalam bukunya *Adventures of Ideas*. berikut

Philosophy should now perform its final service. It should seek the insight, dim though it be to escape the wide wreckage of a race of being sensitive to values beyond those of mere animal enjoyment. (Whitehead, 1959: 163).

Aspek pemikiran metafisik yang menjadi pijakan pemikiran mengenai persoalan etika dalam filsafat Whitehead berpijak pada kandungan beberapa pengertian dasar yang dipakai untuk membangun sistem filsafat organisasinya. Beberapa pengertian dasar dimaksud (disarikan dari 3. Sudarninta, 1998: 36 — 46), yaitu

1. **Satuan-satuan aktual** (*Actual Entities*), merupakan kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada. Setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual, segala sesuatu yang ada merupakan sesuatu satuan aktual atau paling tidak (merupakan derivasi dari suatu satuan aktual. Satuan aktual ini merupakan prinsip ontologis bagi Whitehead. Satuan aktual sekaligus merupakan suatu peristiwa pengalaman atau suatu proses organis aktif mewujudkan diri (individu). Pada setiap satuan aktual berlaku prinsip universal, yaitu prinsip proses yang menyatakan bahwa hakikat setiap **pengada** (*being*) ditentukan oleh proses penciptaan mejadi dirinya, (*who an actual entity becomes constitutes what that actual entity is...fts 'being' is constituted by its 'becoming'* - Whitehead, 1979: 23).

Whitehead membedakan prinsip proses itu menjadi dua aspek, yaitu proses yang bersifat makrokospis dan proses yang bersifat mikrokospis. Proses mikrokospis adalah proses 'subjektifikasi' (proses menjadi satu satuan aktual). Proses makrokospis adalah proses 'objektifikasi' (proses perubahan dan satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhan adanya atau *satisfaction* menuju proses mejadi datum bagi munculnya satuan aktual baru). Disamping itu masih ada prinsip universal lainnya, prinsip **relativitas** : bahwa setiap pengada (*being*) adalah suatu sumber daya, (a *potential*) untuk suatu proses "menjadi" (*becoming*) satu satuan aktual baru. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari filsafat organisme, dan oleh karenanya Whitehead berpandangan bahwa Realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi *terms* bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi

yang tak kunjung bent. Bagi Whitehead, *being and becoming* merupakan dua 5151 dari satu kenyataan yang tidak bisa saling dipisahkan. Dalam pada itu filsafat proses-nya 'Whitehead nampak lebih menekankan pada aspek proses "menjadf (*becoming*) sebagai realitas primer, sedangkan " penga.cia• (*being*) merupakan hasil proses dan sekaligus menjadi potensl pnyebab bagi munculnya proses selanjutnya --clipandang sebagai realitas sekunder. 3

- 2., Kreativitas (*Creativity*), adalah prinsip dasariah yang mendasari terjadinya proses konkresi yang melahirkan satu satuan aktual barn dari banyak satuan aktual lain yang sudah komplit atau telah mencapai kepenuhan, Kreativitas juga merupakan prinsip lebaruan" (*novelty*), yaitu daya dinamis dalam alam semesta yang memungkinkan tetjadinya proses perubahan terus-menerus. Kreativitas bukanlah satu satuan aktual, melainkan suatu daya proses bagi satu satuan 'Kreativitas' menjadi kategori prinsip penciptaan atan suatu daya cipta yang diknali dan secara logic dituntut eksistensinya dari analisis satuan aktual yang menjadi wujud ciptaannya.
3. Tuban (*God*), adalah Perwujudan asali pertama dan yang bersifat nontemporal dari prinsip dasariah 'Kreativitas' , sekaligus menjadi sumber segala tujuan atau arch proses dan prinsip dasar konkresi. 'Kreativitas` itu sendiri lepas dari atau tidak sama dengan 'Wuhan'.
4. Objek-objek Abadi (*Eternal Objects*), merupakan Kernungkinan-Kemungklhan Muni (*Pure Potentials*) yang akan membentuk au memberi wujud tertentu bagi satuan aktual.
5. Prehensi (*Prehension*), merupakan proses apropriasi dari sebuah unsur khusus atau juga merupakan aktivitas satuan aktual yang menjadi perekat keempat pengertian dasar di ala. Atau dapat juga dipandang sebagai aktivitas mengambillmancerap unsur-unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan din satuan aktual (actual entities). Whitehead menyatakan, bahwa : setiap prehensi terdiri dari tiga faktor (a) `subjele yang memprehensi, yaitu satu.an aktual yang prehensiLriya merupakan unsur konkret ; (b) 'datum' yang diprehensi ; (c) 'forma subjek" adalah cars subjek memprehensi datum. (Lihat: Whitehead, 1979 23).

Whitehead menamakan filsafatnya dengan filsafat organisme. yang diartikannya sebagai berikut:

Speculative Philosophy is the endeavour to find a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted. (Whitehead, 1967).

Dunia aktual merupakan hasil dan referensi simbolik. Referensi simbolik sekaligus merupakan unsur interpretatif dalam pengalaman manusia, Kerangka simbolik menjadikan pengalaman dapat terstruktur secara organis. Hal demikian tentu berhubungan dengan proses : bermula dan beritik-bentuk formal, relasi-relasi formal, dan berkembang ke arah potensi-potensi, Hal ini yang merupakan bagian aktual dari filsafat organisme. Bagian yang lain berkaitan dengan dinamik aktual dan Actual, yang terus menerus berproses, sehingga. Filsafat Organisme Whitehead juga dinamakan Filsafat Proses. (Damardjati Supadjar, 2000: 30). Hal pokok dalam Filsafat Organisme adalah kejadian, peristiwa, pengalaman, yang di dalamnya realitas tidak tersusun dan benda-benda yang bersifat tetap dalam rangka hubungan spasio-temporal yang eksternal. Kejadian dimaksud merupakan kesatuan organis, suatu satuan aktual yang mengandung aspek spasio-temporal. Dan merupakan suatu hubungan internal. Dalam kaitannya dengan filsafat spekulatif di atas, maka usahanya menerangkan teori umum tentang realitas filsafat proses yang bercirikan metafisik, Whitehead menggunakan pendekatan 'Filsafat Spekulatif yang mencakup sisi rasional (logis dan koheren) dan empiris (aplikatif, manfaat dan adikuat, tepat). (Lihat Joko iswanto, 1998 : 149). Melalui filsafat organisasinya, Whitehead betwaya membangun filsafatnya dengan cara menghampiri sedikit demi sedikit ekspresi kongkrit, dan menerangkan hubungan organis benda-benda melalui *feeling* dalam rangka keseluruhan yang sintesis. (Damardjati Supadjar, 2000: 11).

Whitehead membangun filsafatnya mulai dari aktualitas yang secara esensial merupakan suatu proses. Metode filsafat spekulatif yang dikembangkan Whitehead lebih ditujukan sebagai hipotesis kerja dan oleh kerjanya setup teori dipandang sebagai hipotesis yang bersifat sementara dan harus selalu diperiksa kembali, serta tidak dipandang sebagai suatu sistem yang sudah lengkap, mapan dan tidak bisa diganggu gugat (bandingkan: Joko Siswanto, 1998:150). Berkenaan dengan metode filsafat spekulatif yang dianggapnya sebagai hipotesis kerja, maka Whitehead menekankan pentingnya penyusunan sistem atau skema pemikiran umum yang terpadu. Urut-urutan kepentingan penyusunan skema pemikiran dimaksud,

Sudut Pandang Etika — Moral Filsafat Ornasisine (Filsafat Proses)

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	filetkom10.blogspot.com Internet Source	3%
2	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	3%
3	mualang.wordpress.com Internet Source	3%
4	nitaamalia2510.blogspot.co.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%